

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

Bagian kedua akan membahas mengenai tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan hipotesis. Sebelum analisis kritis dan komparatif terhadap teori-teori dan hasil penelitian yang relevan dengan semua variabel yang diteliti, selanjutnya penelitian dapat melakukan kesimpulan sementara. Perpaduan sintesa antara variabel satu dengan variabel yang lain akan menghasilkan kerangka pikir yang selanjutnya dapat digunakan untuk merumuskan hipotesis.

A. Tinjauan Pustaka

Bagian tinjauan pustaka akan membahas teori-teori yang mendasari tentang hasil belajar, budaya membaca, cara belajar dan lingkungan keluarga. Bagian ini juga menjelaskan teori-teori yang mempengaruhi antara budaya membaca terhadap hasil belajar, cara belajar terhadap hasil belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar.

1. Hasil Belajar

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 2).

Menurut Hamalik (2001: 30) bahwa, belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Bukti bahwa

seseorang telah belajar adalah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Perubahan tingkah laku tersebut merupakan hasil belajar.

Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengertian belajar secara psikologis tersebut diuraikan lagi guna memudahkan dalam memahami pengertian belajar tersebut, yaitu belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 3).

Skinner dalam Dinn Wahyudin dkk (2006: 3.31) berpendapat bahwa belajar adalah suatu perubahan perilaku. Pada saat orang belajar maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, apabila seseorang tidak belajar, maka responnya cenderung menurun. Sedangkan menurut Piaget dalam Dinn Wahyudin dkk (2006: 3.32) berpendapat bahwa belajar sifatnya individual. Artinya proses belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Perkembangan individu tersebut dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan perkembangan intelektual dan usia yang bersangkutan.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu pengalaman dan pengalaman itu salah satunya diperoleh berkat adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya yang akan nampak pada peningkatan kualitas sebagai hasil dari belajar guna mencapai tujuan. Dengan belajar,

seseorang akan mendapatkan pengetahuan yang optimal dari hal yang tidak tahu menjadi tahu.

Hasil belajar menurut Suharsimin Arikunto (2001: 63) sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan. Sedangkan menurut Sudjana (2004: 22) hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Pada dasarnya antara hasil belajar dan prestasi belajar mempunyai arti yang sama, karena hasil belajar merupakan bagian dari prestasi siswa. Hal ini sesuai dengan pernyataan Tu'u (2004: 76) yang menyatakan bahwa unsure yang ada dalam prestasi siswa adalah hasil belajar dan nilai siswa.

Salah satu cara untuk mengetahui hasil belajar siswa adalah dengan diadakannya evaluasi. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999: 200) menyatakan bahwa evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar siswa melalui kegiatan dan atau pengukuran hasil belajar.

Menurut Muchtar Buchori dalam Sari (2007: 15) mengemukakan bahwa tujuan khusus evaluasi ada dua, yaitu:

- a. untuk mengetahui kemajuan belajar siswa selama jangka waktu tertentu
- b. untuk mengetahui tingkat efisien metode-metode pendidikan yang digunakan selama jangka waktu tertentu.

Menurut Suharsimi dalam Sari (2007: 10) secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu :

1. Faktor-faktor yang bersumber dari dalam diri manusia dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor biologis dan faktor psikologis, yang dikategorikan sebagai faktor biologis antara lain: usia, kematangan, dan kesehatan, sedangkan yang dikategorikan sebagai faktor psikologis adalah kelelahan, suasana hati, motivasi, minat, dan kebiasaan belajar.
2. Faktor-faktor yang bersumber dari luar diri manusia yang diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor manusia (*human*) dan faktor non-manusia seperti alam, benda, hewan, dan lingkungan fisik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa merupakan hasil belajar yang diperoleh siswa setelah mengikuti pelajaran, dimana hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor intern maupun faktor ekstern. Hasil belajar siswa biasanya ditunjukkan oleh nilai yang diperoleh siswa setelah mengikuti tes.

Ekonomi sebagai ilmu yang mempelajari cara manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya secara individu maupun kelompok mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan.

Karena ekonomi mempunyai peranan yang penting dalam aktivitas bisnis ekonomi, maka pembelajaran ekonomi harus dilaksanakan dengan baik.

Jadi, hasil belajar ekonomi dalam penelitian ini adalah hasil yang diperoleh atau dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran ekonomi disekolah melalui tes/evaluasi yang diwujudkan dalam bentuk angka atau huruf.

Hasil belajar ekonomi merupakan hasil belajar yang dicapai siswa dalam pelajaran ekonomi selama siswa mampu memahami konsep-konsep, prinsip-prinsip serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari setelah siswa mempelajari kompetensi dasar yang diajarkan. Untuk mengetahui sejauh mana

keberhasilan siswa, diperlukan pengukuran hasil belajar yaitu melalui suatu tes dan dinyatakan dalam bentuk angka atau nilai tertentu.

2. Budaya Membaca

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa sanskerta *buddhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Ahmadi membedakan pengertian budaya dan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa, dan rasa, sedangkan kebudayaan adalah hasil dari cipta, karsa dan rasa tersebut (Ahmadi, 2007: 58). Sedangkan menurut Tylor dalam Setiadi (2008: 27), budaya adalah suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya menurut Koentjaraningrat (2000: 181), kata budaya berasal dari kata Sanskerta yaitu *buddhi*. Ditambahkan pula bahwa kata budaya sebagai suatu perkembangan dari majemuk budi dan daya. Karena itu budaya dapat diartikan sebagai daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa. Lebih lanjut

Koentjaraningrat membagi kebudayaan dalam tiga wujud yaitu :

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan lain-lain;
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleksitas aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat dan;
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah suatu keseluruhan dari perilaku manusia yang telah menjadi kebiasaan yang diperoleh

melalui belajar. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil karya, rasa dan cipta yang didapat seseorang sebagai masyarakat.

Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang ditulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), mengeja atau melafalkan apa yang tertulis, mengucapkan, mengetahui, meramalkan, memperhitungkan, dan memahami (KBBI, 2007: 83). Sedangkan menurut Soedarso dalam Mulyono Abdurrahman (1999: 200) mengemukakan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah-pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan dan ingatan.

Selanjutnya Bond dan Wagner dalam Bafadal (2008: 193) mendefinisikan membaca sebagai suatu proses menangkap atau memperoleh konsep-konsep yang dimaksud oleh pengarangnya, menginterpretasi, mengevaluasi konsep-konsep pengarang dan merefleksikan atau bertindak sebagaimana yang dimasukkan dari konsep-konsep tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, membaca merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi atau pengetahuan melalui indera mata atau penglihatan serta pemahaman dan ingatan. Melalui kegiatan membaca kita dapat memenuhi segala hal yang berkaitan dengan ketersediaan sarana bahan bacaan yang sesuai dengan kebutuhan. Saat membaca kita dituntut untuk dapat menginterpretasikan serta mengevaluasi bahan bacaan sehingga nantinya seseorang itu mampu memperoleh gambaran yang utuh atas informasi yang didapat.

Salah satu sarana yang sangat menunjang tercapainya tujuan pendidikan adalah budaya membaca. Budaya membaca adalah keterampilan seseorang yang diperoleh setelah seseorang dilahirkan, bukan keterampilan bawaan. Oleh karena itu budaya membaca dapat dipupuk, dibina dan dikembangkan. Untuk tujuan akademik membaca adalah untuk memenuhi tuntutan kurikulum. Buku sebagai media transformasi dan penyebaran ilmu dapat menembus batas-batas geografis suatu Negara, karena itulah buku disebut jendela dunia.

<http://id.wikipedia.org/wiki/budaya>.

Sedangkan Rahim mengemukakan bahwa :

"Kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam masyarakat terpelajar. Namun anak-anak yang tidak memahami pentingnya belajar membaca tidak akan termotivasi untuk belajar. Belajar membaca merupakan usaha yang terus menerus dan anak-anak yang melihat tingginya nilai membaca dalam kegiatan pribadinya akan lebih giat belajar dibandingkan dengan anak-anak yang tidak menemukan keuntungan dari kegiatan membaca. Sedangkan pada hakikatnya pengertian membaca itu sendiri adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual berfikir, psikolinguistik dan metakognitif sebagai proses visual membaca merupakan proses menejerial simbol tulis atau huruf ke dalam kata-kata lisan. Sebagai pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif (Rahim, 2007: 2)."

Selanjutnya Sutarno (2006: 27), mengemukakan bahwa budaya baca adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seorang yang mempunyai budaya baca adalah bahwa orang tersebut telah terbiasa dan berproses dalam waktu yang lama di dalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca. Sedangkan menurut Djamarah (2008: 41), aktivitas membaca adalah aktivitas yang paling banyak dilakukan selama belajar di sekolah. Belajar adalah mendapatkan ilmu

pengetahuan dan membaca adalah jalan menuju ke pintu ilmu pengetahuan. Ini berarti untuk mendapatkan ilmu pengetahuan tidak ada cara lain yang harus dilakukan kecuali memperbanyak membaca. Dengan membaca suatu bacaan, seseorang dapat menerima informasi, memperdalam pengetahuan dan meningkatkan kecerdasan.

Menurut Rozin (2008) Budaya membaca adalah kegiatan positif rutin yang baik dilakukan untuk melatih otak untuk menyerap apa – apa saja informasi yang terbaik diterima seseorang dalam kondisi dan waktu tertentu. Sumber bacaan bisa diperoleh dari buku, surat kabar, tabloid, internet, dan sebagainya. Dianjurkan untuk membaca berbagai hal yang positif. Informasi yang baik akan membuat hasil yang baik pula bagi anda.

Agar siswa dapat membaca dengan efisien perlulah memiliki kebiasaan – kebiasaan yang baik. Kebiasaan – kebiasaan membaca yang baik itu menurut Gie dalam Slameto, (2003: 84) adalah sebagai berikut: memperhatikan kesehatan membaca, ada jadwal, membuat tanda – tanda/ catatan – catatan, memanfaatkan perpustakaan, membaca sungguh – sungguh semua buku yang perlu untuk setiap mata pelajaran sampai menguasai isinya, dan membaca dengan konsentrasi penuh.

Menurut Toyip, M. (2009) budaya membaca merupakan materi bacaan yang kompleks, rendahnya budaya membaca karena mereka belum menggunakan cara tertentu yang memudahkan, memahami dan mengingat kembali, dimana keadaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Faktor siswa:
 - a. Minat baca siswa rendah, mereka hanya mau membaca jika ada tugas dari guru dan harus dilaporkan.
 - b. Motivasi belajar siswa rendah, termasuk dalam hal membaca.
 - c. Siswa belum menemukan cara yang mudah dalam memahami isi bacaan.

- d. Siswa belum menemukan cara yang efisien untuk mengingat materi bacaan.
2. Faktor guru:
 - a. Guru masih kurang dalam memberikan tugas membaca.
 - b. Guru kurang memonitor hasil belajar dari tugas membaca.
 - c. Guru kurang peka terhadap kesulitan siswa yang berhubungan dengan tugas membaca.
 - d. Guru kurang memberikan bimbingan terhadap siswa tentang membaca yang efektif dan efisien.
3. Faktor budaya sekolah:
 - a. Kurang dikembangkannya budaya membaca di kalangan guru maupun siswa.
 - b. Kurangnya fasilitas perpustakaan, misalnya ruangan dan tempat duduk yang kurang nyaman untuk membaca.

Hal senada diungkapkan oleh Purwono (2007), faktor-faktor yang mempengaruhi budaya membaca antara lain:

1. Pendidikan di Indonesia belum membuat siswa/mahasiswa harus membaca, mencari informasi atau pengetahuan lebih dari apa yang diajarkan.
2. Banyaknya jenis hiburan seperti *game* dan tayangan televisi yang mengalihkan perhatian anak-anak dari membaca.
3. Budaya membaca memang belum diwariskan oleh nenek moyang. Kita terbiasa mendengar dan belajar dari dongeng secara lisan.
4. sarana untuk memperoleh bahan bacaan seperti perpustakaan atau taman baca masih merupakan barang langka. Di hampir semua sekolah pada semua jenis dan jenjang pendidikan masih belum memenuhi standar sarana dan prasarana pendidikan.
5. Tingginya harga buku membuat motivasi orang untuk membeli buku menjadi rendah <http://jakartabutuhrevolusibudaya.com>.

Sehubungan dengan minat, kebiasaan dan budaya membaca tersebut Sutarno (2006: 28 - 29) mengemukakan paling tidak ada 3 tahapan yang harus dilalui, yaitu:

1. Dimulai dengan adanya kegemaran karena tertarik bahwa buku – buku tersebut dikemas dengan menarik, baik desain, gambar, bentuk dan ukurannya.
2. Setelah kegemaran tersebut dipenuhi dengan ketersediaan bahan dan sumber bacaan yang sesuai dengan selera, ialah terwujudnya kebiasaan membaca. Kebiasaan itu dapat terwujud manakala sering dilakukan, baik atas bimbingan orang tua, guru atau lingkungan di sekitarnya yang kondusif, maupun atas keinginan anak tersebut.

3. Jika kebiasaan membaca itu dapat terus dipelihara, tanpa “gangguan” media elektronik, yang bersifat “*entertainment*”, dan tanpa membutuhkan keaktifan mental. Oleh karena seorang pembaca terlibat secara konstruktif dalam menyerap dan memahami bacaan, maka tahap selanjutnya ialah bahwa membaca menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi.

Melalui perpustakaan sekolah siswa dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang telah dimiliki, sehingga dapat menunjang proses pembelajaran disekolah.

Adanya sebuah perpustakaan sebagai penyedia fasilitas yang dibutuhkan terutama untuk memenuhi kebutuhan belajar akan sangat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat sekolah itu sendiri. Perpustakaan menjadi salah satu faktor penunjang dalam melestarikan budaya membaca. Sebab dengan tersedianya sarana dan prasarana perpustakaan sekolah yang ada diharapkan dapat meningkatkan budaya membaca dikalangan siswa itu sendiri.

Budaya membaca memang cukup berperan dalam menambah pengetahuan siswa yang juga akan berdampak pada hasil belajar siswa. Budaya membaca yang diterapkan oleh siswa berupa kebiasaan siswa dalam melakukan kegiatan membaca guna memperdalam dan menggali informasi atau pengetahuan yang mereka butuhkan.

3. Cara Belajar

Semua siswa akan mengalami hambatan dan akan dapat menyebabkan kurang berjalannya pembelajaran bagi siswa untuk dapat mencapai tujuan belajar.

Walaupun telah mengerahkan semua kemampuan yang dimiliki oleh siswa untuk dapat mencapai tujuan belajar, tetapi tidak semua dapat sesuai dengan yang diharapkan oleh siswa.

Cara belajar merupakan suatu metode atau teknik yang digunakan siswa dalam proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Cara belajar setiap siswa pastilah berbeda. Setiap siswa memiliki cara atau gaya belajarnya masing-masing. Namun banyak siswa yang belum dapat menemukan cara atau metode belajar yang baik, efektif dan efisien sehingga mereka tidak memperoleh hasil yang optimal dalam proses pembelajaran. Sebelum belajar, sebaiknya siswa mampu menentukan cara atau gaya belajar dalam diri individu masing-masing. Karena cara atau gaya belajar dapat menentukan kenyamanan siswa dalam menerima materi pembelajaran. Menurut Hamalik dalam Nurbayanti (2008: 23), cara belajar adalah kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan dalam mempelajari sesuatu. Artinya kegiatan-kegiatan yang seharusnya dilakukan dalam situasi belajar tertentu. Sedangkan cara belajar yang efisien menurut Thursan Hakim (2005: 7) adalah cara belajar yang memungkinkan siswa menguasai ilmu dengan lebih mudah dan lebih cepat sesuai kapasitas tenaga dan pikiran yang dikeluarkan. Sedangkan Hamzah (2008: 180) mendefinisikan “Gaya belajar adalah cara dia bereaksi dan menggunakan perangsang-perangsang yang diterimanya dalam proses belajar-mengajar”.

Menurut Slameto (2003: 32)

“Cara belajar adalah langkah atau jalan yang harus dilalui dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Belajar bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, sikap, kecakapan dan keterampilan. Banyak anak didik gagal atau tidak mendapat hasil yang baik dalam pelajarannya karena mereka tidak mengetahui cara-cara belajar yang efektif.”

Berdasarkan pendapat di atas, dapat diketahui bahwa cara belajar yang efisien adalah suatu cara atau metode yang harus dilakukan oleh siswa guna mendapatkan

hasil yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Jadi, siswa dalam proses pembelajaran harus mempelajari metode, kemahiran, atau cara belajar yang efisien agar siswa tidak mengalami kesulitan-kesulitan dalam proses pembelajaran.

Terkadang siswa belum mengetahui cara-cara belajar yang efektif dan efisien. Mereka kebanyakan hanya mencoba menghafal pelajaran. Seperti yang sudah diketahui, belajar itu sangat kompleks. Hasil belajar dipengaruhi berbagai faktor yaitu kecakapan dan ketangkasan berbeda secara individual. Walaupun demikian di bawah ini ada beberapa petunjuk cara-cara belajar yang efektif dan efisien antara lain:

1. Keadaan jasmani.
Belajar memerlukan tenaga. Karena itu untuk mencapai hasil yang baik diperlukan badan yang baik.
2. Keadaan emosional dan sosial.
Anak yang merasa jiwanya tertekan, yang selalu dalam keadaan takut akan kegagalan, yang mengalami guncangan karena emosi-emosi yang kuat, tidak akan dapat belajar dengan efektif.
3. Keadaan lingkungan.
Tempat belajar hendaknya tenang, jangan diganggu oleh perangsang-perangsang dari sekitar. Untuk belajar diperlukan konsentrasi pikiran.
4. Memulai pelajaran.
Pada permulaan pelajaran sering dirasakan kelambanan, keengganan bekerja. Jadi kelambanan itu dapat diatasi dengan suatu perintah kepada diri sendiri untuk memulai pekerjaan itu tepat pada waktunya.
5. Membagi pekerjaan.
Sebelum memulai pelajaran kita terlebih dahulu menentukan apa yang dapat dan harus kita selesaikan dalam waktu tertentu. Menyelesaikan sesuatu tugas sesuai dengan yang direncanakan memberi perasaan sukses yang menggembirakan serta menambah kegiatan belajar. Dengan semboyan "*divide et impera* " "bagi dan dikuasai" kita dapat menyelesaikan pekerjaan yang banyak, yakni dengan membagi pekerjaan dalam bagian-bagian yang dapat diselesaikan.
6. Adakan kontrol.
Selidiki pada akhir pelajaran. Kalau hasilnya kurang baik, akan nyata kekurangan-kekurangan yang memerlukan latihan khusus.
7. Pupuk sikap yang optimis.

Adakan persaingan dengan diri sendiri, niscaya prestasi akan meningkat dan karena itu memupuk sikap yang optimis.

8. Waktu belajar.
Biasanya orang dapat bekerja dengan penuh perhatian selama 40 menit. Selama itu kita curahkan perhatian kita sepenuhnya kepada tugas kita. Kemudian kita adakan istirahat 5 menit persisi, tidak lebih atau kurang, lalu bekerja lagi selama 40 menit dan seterusnya. Waktu yang tepat kita jadikan alat untuk memerintah diri kita, menyeleweng dari waktu itu berarti kegagalan atau kekalahan.
9. Buatlah suatu rencana kerja.
sehari sebelumnya, sebaiknya sebelum tidur, kita buat rencana kerja secara tertulis untuk hari berikutnya.
10. Menggunakan waktu.
Menggunakan waktu tidak berarti bekerja lama sampai habis tenaga, melainkan bekerja sungguh-sungguh dengan sepenuh tenaga dan perhatian untuk menyelesaikan suatu tugas tertentu.
11. Belajar keras tidak merusak.
Belajar dengan penuh konsentrasi tidak merusak. Yang merusak ialah menggunakan waktu tidur untuk belajar. Tiap orang perlu tidur selama 7 jam. Belajar sungguh-sungguh selama 2-4 jam sehari dengan teratur sudah cukup untuk memberi hasil yang memuaskan.
12. Cara mempelajari buku.
Sebelum kita mulai bacaan buku lebih dahulu kita coba memperoleh gambaran tentang buku dalam garis besarnya.
13. Mempertinggi kecepatan membaca.
Seorang pelajar harus mencapai kecepatan membaca sebanyak sekurang-kurangnya 200 perkataan dalam satu menit.
14. Jangan membaca belaka.
Membaca belaka tidak banyak bermanfaat. Membaca bukanlah sekedar mengetahui kata-katanya, tetapi mengikuti jalan pikiran si pengarang.
15. Cegah "cramming".
Kesalahan yang banyak dibuat pelajar adalah memupuk pelajaran sampai saat terakhir yakni bila saat ulangan atau ujian sudah mendekat, sehingga mereka diburu-buru waktu.
16. Membuat catatan.
Membuat catatan memerlukan pemikiran, jadi tidak sama dengan menyalin. Catatan itu harus merupakan online atau rangkuman yang memberi gambaran tentang garis-garis besar daripada pelajaran itu. Gunanya adalah mengingat pelajaran. Jadi sewaktu belajar kita harus telah mencoba memahami dan mencamkan isi pelajaran. Catatan itu sangat berfaedah bila kita hendak mengulangnya kelak. (Nasution, 2004: 50)

Selanjutnya, cara belajar efektif yang mengacu pada pendapat Slameto (2003: 82-88) sebagai berikut.

1. Pembuatan jadwal dan pelaksanaannya

Jadwal adalah pembagian waktu untuk sejumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang setiap harinya. Jadwal juga berpengaruh terhadap belajar. Agar belajar dapat berjalan dengan baik dan berhasil, seorang siswa perlu mempunyai jadwal yang baik dan melaksanakannya dengan teratur/disiplin. Selain itu, jadwal juga menjadi acuan bagi siswa agar belajar menjadi terarah dan terencana sesuai yang telah ditetapkan sebelumnya.

Menurut Djamarah (2008: 24), cara membuat jadwal pelajaran yang baik sebagai berikut.

- a. Memperhitungkan waktu setiap hari untuk keperluan-keperluan tidur, belajar, makan, mandi, olahraga, dan lain-lain.
- b. Menyelidiki dan menentukan waktu yang tersedia setiap hari.
- c. Merencanakan penggunaan belajar dengan cara menetapkan jenis-jenis mata pelajaran dan urutan-urutan yang seharusnya dipelajari.
- d. Menyelidiki waktu-waktu yang dapat dipergunakan untuk belajar dengan hasil terbaik. Sebaliknya, pelajarilah mata pelajaran yang dianggap sulit pada malam hari atau pagi hari. Sedangkan yang dianggap mudah, dipelajari pada jam pelajaran yang lain, misalnya di sore hari.
- e. Berhematlah dengan waktu dan jangan ragu-ragu untuk memulai pekerjaan, termasuk belajar.

Sedangkan menurut Slameto (2003: 83), cara lain untuk membuat jadwal adalah sebagai berikut.

“Setiap hari ada 24 jam, 24 jam ini digunakan untuk:

- | | |
|---------------------------------|----------------|
| a. tidur | : ± 8 jam; |
| b. makan, mandi, dan olahraga | : ± 3 jam; |
| c. urusan pribadi dan lain-lain | : ± 2 jam; dan |
| d. sisanya untuk belajar | : ± 11 jam. |

“Waktu 11 jam ini digunakan untuk belajar di sekolah selama kurang lebih 7 jam, sedangkan sisanya yang 5 jam digunakan untuk belajar di rumah atau di perpustakaan. Kemudian macam-macam mata pelajaran yang dipelajari untuk tiap-tiap harinya diatur/ditentukan, sehingga setiap hari tertentu (misalnya tiap Rabu) mempelajari mata pelajaran yang sama secara sungguh-sungguh”.

Hari minggu digunakan untuk ibadah dan rekreasi demi kesegaran badan yang sudah 6 hari belajar. Supaya berhasil dalam belajar, jadwal yang sudah dibuat harus dilaksanakan secara teratur, disiplin, dan efisien.

2. Membaca dan membuat catatan

Membaca besar pengaruhnya terhadap belajar. Hampir sebagian besar kegiatan belajar adalah membaca. Agar siswa dapat belajar dengan efisien perlulah memiliki kebiasaan-kebiasaan yang baik.

Kebiasaan-kebiasaan yang baik itu menurut The Liang Gie dalam Slameto (2003: 84) adalah sebagai berikut: memperhatikan kesehatan membaca, ada jadwal, membuat tanda-tanda/ catatan-catatan, memanfaatkan perpustakaan, membaca sungguh-sungguh semua buku-buku yang perlu untuk semua mata pelajaran sampai menguasai isinya, dan membaca dengan konsentrasi penuh.

Sebelum membaca perlu meninjau/menyelidiki dulu tentang gambaran/garis besar dari bab/buku yang akan dibaca, sesudah itu mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan isi bab atau buku yang akan dibaca, dengan harapan itu akan terjawab sesudah membaca, sesudah itu barulah membaca. Sesudah membaca selesai, dilanjutkan menghafalkan (dengan bermakna) pokok-pokok yang penting, terus mencatat pokok-pokok itu untuk membuat ringkasan atau kesimpulan tentang apa yang sudah dipelajari, atau menulis jawaban-jawaban pertanyaan, baik yang dibuat sendiri atau yang ada dalam buku. Kegiatan terakhir adalah mengulang atau mengingat kembali tentang bahan yang sudah dipelajari.

Kesehatan membaca penting artinya bagi keberlangsungan membaca.

Kesehatan membaca meliputi: memejamkan mata atau memandang jauh

sewaktu-waktu membaca, buku yang dibaca kelihatan jelas dengan sinar yang terang, tidak silau/ ada bayangan pada buku, jarak mata dengan buku \pm 25- 30 cm, membaca pada meja belajar, dan sesudah membaca istirahat \pm 1 sampai 2 jam. Selain kebiasaan membaca yang baik, ada juga kebiasaan membaca yang buruk, kebiasaan itu antara lain: membaca sambil bersuara, dengan menunjuk kata yang dibaca, mengulang-ulang, melihat satu kata demi satu kata, sambil tiduran, sambil mengobrol, dan sambil melamun. Kebiasaan-kebiasaan itu perlu ditinggalkan dan diganti dengan kebiasaan yang baik.

Membuat catatan besar pengaruhnya dalam membaca. Catatan yang baik, rapi, lengkap, dan teratur akan menambah semangat dalam belajar, khususnya dalam membaca, karena tidak terjadi kebosanan membaca. Dalam membuat catatan sebaiknya tidak semua yang dikatakan oleh guru itu ditulis, tetapi diambil intisarinnya saja. Tulisan harus jelas dan teratur agar mudah dipelajari. Perlu ditulis juga tanggal dan hari mencatatnya, pelajaran apa, gurunya siapa, bab/ pokok yang dibicarakan, dan buku pegangan wajib/ pelengkap. Catatan yang tidak jelas dan tidak teratur antara materi yang satu dengan materi lainnya akan menimbulkan rasa bosan dalam membaca, selanjutnya belajar jadi kacau.

3. Mengulangi bahan pelajaran

Adanya pengulangan bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan akan tetap tertanam dalam otak siswa. Mengulang dapat secara langsung sesudah membaca, tetapi juga bahkan lebih penting, adalah mempelajari kembali bahan pelajaran yang sudah dipelajari. Cara ini dapat ditempuh dengan cara membuat ringkasan, kemudian untuk mengulangi bahan

pelajaran cukup belajar dari ringkasan ataupun juga dapat dari mempelajari soal jawab yang sudah pernah dibuat.

Djamarah (2008: 64) menyatakan sebagai berikut.

“Mengulangi bahan pelajaran bisa dilakukan pada malam, pagi, atau sore hari. Pada malam hari, waktu yang baik adalah selesai sholat Magrib atau sekitar pukul 19.10 hingga pukul 22.00. Pada pagi hari, waktu yang disarankan adalah sekitar 04.30 hingga 06.00. Pada sore hari, waktu yang baik adalah sekitar pukul 16.10 sampai pukul 18.00. Tetapi jangan lupa sepulang dari sekolah, istirahat sebentar, lalu ulangi bahan pelajaran dengan membacanya. Setelah itu dapat dilakukan istirahat atau melakukan apa saja yang bermanfaat bagi diri sendiri dan bagi masyarakat.”

Mengulangi bahan pelajaran dapat berjalan dengan baik maka perlu disediakan waktu untuk mengulang dan menggunakan waktu sebaik-baiknya, untuk menghafal dengan bermakna dan memahami bahan yang diulang secara sungguh-sungguh. Agar dapat menghafal bahan dengan baik hendaklah diperhatikan syarat-syarat sebagai berikut.

1. Menyadari sepenuhnya tujuan belajar.
2. Mengetahui betul-betul tentang makna bahan yang dihafal.
3. Mencurahkan perhatian sepenuhnya sewaktu menghafal.
4. Menghafal secara teratur sesuai kondisi badan, yang sebaik-baiknya serta daya serap otak terhadap bahan yang harus dihafal.

4. Konsentrasi

Konsentrasi adalah pemusatan pikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan. Dalam belajar konsentrasi berarti pemusatan pikiran terhadap mata pelajaran dengan menyampingkan semua hal lainnya yang tidak berhubungan dengan pelajaran.

Kemampuan untuk memusatkan pikiran terhadap suatu hal atau pelajaran itu pada dasarnya ada pada setiap siswa, hanya besar atau kecilnya kemampuan itu berbeda-beda. Hal ini dipengaruhi oleh keadaan siswa tersebut, lingkungan dan pengalaman. Pemusatan pikiran merupakan kebiasaan yang dapat dilatih, jadi bukan bakat. Pemusatan pikiran dapat dicapai dengan mengabaikan atau tidak memikirkan hal-hal lain yang tidak ada hubungannya, jadi hanya memikirkan suatu hal yang dihadapi atau dipelajari serta yang ada hubungannya saja.

Konsentrasi besar pengaruhnya terhadap belajar. Jika siswa mengalami kesulitan berkonsentrasi, jelas belajarnya akan sia-sia, karena hanya membuang tenaga, waktu dan biaya. Siswa yang dapat belajar dengan baik adalah siswa yang dapat berkonsentrasi dengan baik, dengan kata lain harus memiliki kebiasaan untuk memusatkan pikiran. Jadi kebiasaan untuk memusatkan pikiran ini mutlak perlu dimiliki oleh setiap siswa yang belajar. Dalam kenyataan seseorang sering mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi, hal ini disebabkan karena: kurang berminat terhadap mata pelajaran yang dipelajari, terganggu oleh keadaan lingkungan (bising, keadaan yang tidak mendukung, cuaca buruk dan lain-lain), pikiran kacau dengan banyak urusan/ masalah-masalah kesehatan jiwa dan raga) yang terganggu (badan lemah) dan bosan terhadap pelajaran atau sekolah.

Berkonsentrasi dengan baik perlulah diusahakan hal-hal sebagai berikut: siswa hendaknya berminat atau mempunyai motivasi tinggi, ada tempat belajar tertentu dengan meja belajar yang bersih dan rapi, mencegah timbulnya kebosanan, menjaga kesehatan dan memperhatikan kelelahan

5. Mengerjakan tugas

Mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes/ ulangan atau ujian yang diberikan guru, tetapi juga termasuk membuat/ mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku-buku ataupun soal-soal buatan sendiri. Sesuai prinsip di muka, jelas mengerjakan tugas itu mempengaruhi hasil belajar. Agar siswa berhasil dalam belajarnya, perlu mengerjakan tugas dengan sebaik-baiknya.

Menghadapi tugas/ ujian perlu dilaksanakan cara-cara belajar yang baik, seperti yang dikemukakan oleh Slameto (2003: 89) sebagai berikut.

1. Hindarilah belajar terlalu banyak pada saat-saat terakhir menjelang tes (semua bahan hendaknya sudah siap jauh-jauh sebelumnya).
2. Pelajarilah kembali bahan yang sudah pernah didapat secara teratur sehari atau dua hari sebelumnya.
3. Buatlah suatu ringkasan atau garis besar tentang bahan yang sedang dipelajari kembali itu.
4. Pelajarilah juga latihan soal dan hasil tugas yang sudah pernah dikerjakan.
5. Peliharalah kondisi kesehatan.
6. Konsentrasikan seluruh perhatian terhadap tugas yang akan ditempuh.
7. Siapkanlah segala alat/ perlengkapan-pelengkapan yang diperlukan dan jika diperlukan syarat-syarat tertentu , bereskan seawal mungkin.

Teknik atau cara belajar secara umum yang dianjurkan oleh para ahli pendidikan adalah meliputi aspek-aspek sebagai berikut.

1. Persiapan Belajar Siswa

Pada hakikatnya setiap pekerjaan yang akan dilakukan harus dipersiapkan terlebih dahulu. Dengan persiapan yang baik maka kegiatan/pekerjaan akan dapat dilaksanakan dengan baik pula sehingga akan memperoleh keberhasilan. Berikut beberapa persiapan yang perlu dilakukan dalam belajar.

a. Persiapan Mental

Persiapan mental yang dimaksud adalah berupa motivasi. Menurut Hakim (2008: 27) pada umumnya motif belajar seseorang siswa lebih dari satu atau bersifat majemuk, diantaranya ingin menuntut ilmu, ingin mendapat nilai bagus, dan motif lainnya.

b. Persiapan Sarana

Menurut Hakim (2008: 39-40), sarana yang dibutuhkan dalam belajar yaitu ruang belajar dan perlengkapan belajar.

2. Cara Mengikuti Pelajaran

Menurut Hamalik (2001: 50), langkah-langkah mengikuti pelajaran yang baik sebagai berikut.

- a. Persiapan yang harus dilakukan adalah mempelajari bahan pelajaran yang sebelumnya diajarkan, mempelajari bahan yang akan dibahas dan merumuskan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami.
- b. Aktivitas selama mengikuti pelajaran, hal yang perlu diperhatikan selama mengikuti pelajaran antara lain: kehadiran, konsentrasi, catatan pelajaran, dan partisipasi siswa dalam belajar.
- c. Untuk memantapkan, maka siswa harus membaca kembali catatan pelajaran.

3. Aktivitas Belajar Mandiri

Bentuk aktivitas belajar mandiri yang dilakukan siswa dalam belajar dapat berupa kegiatan-kegiatan belajar yang dilakukan sendiri ataupun kegiatan yang dilakukan secara kelompok.

- a. Aktivitas belajar sendiri
Yang dapat dilakukan berupa membaca bahan-bahan pelajaran dari berbagai sumber informasi selain buku-buku pelajaran, membuat ringkasan pelajaran yang telah dipelajari, menghafal bahan pelajaran serta mengerjakan soal yang telah dibuat.
- b. Aktivitas belajar kelompok
Adapun yang dapat dilakukan dalam belajar antara lain: mendiskusikan bahan pelajaran yang belum dimengerti, membahas pertanyaan/soal-soal yang sulit dan saling bertanya jawab dalam materi pelajaran yang sulit.

4. Cara Siswa Mengikuti Ujian

Beberapa hal yang harus diperhatikan agar mendapatkan hasil baik dalam ulangan sebagai berikut.

- a. Pesiapan menghadapi ulangan; kegiatan belajar untuk menghadapi ulangan, dan mempelajari/menguasai materi ulangan serta mempersiapkan perlengkapan ulangan.
- b. Saat ulangan berlangsung; harus benar-benar memahami soal, tenang, mengerjakan soal dari yang termudah dan meneliti setelah selesai.
- c. Setelah ulangan selesai; Hamalik (2001: 62) mengemukakan bahwa yang perlu dilakukan setelah ulangan berakhir adalah memeriksa kembali jawaban yang dibuat dalam ulangan/ujian.

Berdasarkan uraian di atas, siswa hendaknya menerapkan cara-cara belajar yang efektif dan efisien dalam kegiatan belajar, karena kesulitan belajar yang dialami oleh siswa akan dapat diatasi dengan menempuh langkah-langkah belajar yang efektif dan efisien yang akhirnya akan mendapatkan hasil yang optimal. Proses pembelajaran akan berjalan dengan efektif dan efisien apabila siswa memahami

dan menerapkan cara-cara atau metode belajar yang dianggap efisien. Ada banyak cara belajar yang baik, efektif, dan tepat bagi siswa yang ingin mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

4. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga turut serta dalam mempengaruhi hasil belajar siswa dalam bentuk dukungan dan perhatian orang tua, keadaan ekonomi orang tua dan hubungan anggota keluarga. Keluarga menurut Abu Ahmadi dalam Sulastri Ningsih (2009: 24), adalah wadah yang sangat penting diantara individu dan group, dan merupakan kelompok sosial pertama dimana anak-anak menjadi anggotanya. Sedangkan lingkungan keluarga adalah sebuah basis awal kehidupan bagi setiap manusia, dimana orang tua memegang peranan penting sebagai teladan bagi anak-anaknya.

Di dalam keluarga seorang anak mengalami proses sosialisasi untuk pertama kalinya, di mana dalam proses ini anak dikenalkan dan diajarkan berbagai nilai kehidupan yang sangat berguna dan menentukan bagi perkembangan anak di masa depan. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi perkembangan seorang anak. Karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan primer yang kuat pengaruhnya kepada individu dibanding lingkungan sekunder. Menurut Munib (2004: 76) secara umum lingkungan diartikan sebagai kesatuan ruang dengan tempat benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perilaku kehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Selanjutnya Supardi (2003: 2) lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati. Sedangkan menurut Hamalik, (2004: 195) lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu.

Lingkungan pendidikan menurut Ngalim Purwanto (2004: 141) digolongkan menjadi tiga, yaitu:

1. Lingkungan Keluarga, yang disebut juga lingkungan pertama.
2. Lingkungan Sekolah, yang disebut juga lingkungan kedua.
3. Lingkungan Masyarakat, yang disebut juga lingkungan ketiga.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa anak menerima pendidikan pertama kali dalam lingkungan keluarga selanjutnya dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan kata lain tanggung jawab pendidikan anak terletak pada kerjasama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga sebagai lingkungan belajar yang pertama mempunyai peranan dan pengaruh yang besar dalam menentukan hasil belajar anak.

Lingkungan sosial keluarga sangat mempengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orang tua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa.

Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik (Syah, 2003).

Menurut Slamento (2003: 60-64), siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa: cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan. Agar lebih jelas berikut akan penulis beikan sedikit uraian mengenai faktor-faktor keluarga yang mempengaruhi siswa belajar tersebut:

1. Cara Orang Tua Mendidik
 Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak tidak/kurang berhasil dalam belajarnya. Mendidik dengan cara memanjakan adalah cara mendidik yang tidak baik, karena anak akan terbuat seenaknya saja, begitu pula mendidik anak dengan cara memperlakukannya terlalu keras adalah cara mendidik yang juga salah.
2. Relasi Antara Anggota Keluarga
 Relasi antara anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut.
3. Suasana Rumah
 Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah yang gaduh/ramai dan semrawut tidak akan memberikan ketenangan kepada anak yang belajar. Selanjutnya agar anak dapat belajar dengan baik perlulah diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram.
4. Keadaan Ekonomi Keluarga
 Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku, dll. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin bahkan harus bekerja untuk membantu orang tuanya, akan dapat mengganggu belajarnya. Sebaliknya keluarga yang kaya, orang tua sering mempunyai kecenderungan untuk memanjakan anak, anak hanya bersenang-senang akibatnya kurang dapat memusatkan perhatiannya kepada belajar.
5. Pengertian Orang Tua
 Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah.

6. Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

Selanjutnya Dalyono (2005: 238-241) menyebutkan faktor-faktor dari keluarga yang mempengaruhi hasil belajar adalah:

1. Faktor Orang Tua

Orang tua memegang peranan penting terhadap kemajuan dan keberhasilan anaknya. Orang tua seharusnya memberikan dorongan dan motivasi pada anak dalam belajar. Peran orang tua yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa adalah:

a. Cara mendidik anak

Orang tua yang tidak atau kurang memperhatikan pendidikan anaknya, acuh tak acuh dan tidak memperhatikan kemajuan belajar anaknya akan menjadi penyebab kesulitan belajar anak.

b. Hubungan orang tua dengan anak

Sifat hubungan orang tua dan anak sering dilupakan. Faktor ini penting sekali dalam menentukan kemajuan belajar anak. Yang dimaksud hubungan adalah kasih sayang, penuh pengertian atau kebencian, sikap keras, acuh tak acuh, memanjakan dan lain-lain.

c. Contoh atau bimbingan dari orang tua

2. Suasana Rumah atau Keluarga

Suasana keluarga yang ramai atau gaduh tidak mungkin anak akan dapat belajar dengan baik. Anak akan selalu terganggu konsentrasinya, sehingga sukar untuk belajar. Demikian juga suasana rumah yang selalu tegang, selalu cekcok di antara sesama anggota keluarga akan mewarnai suasana keluarga yang melahirkan anak-anak yang tidak sehat mentalnya.

3. Keadaan Ekonomi Keluarga

a. Keadaan ekonomi keluarga yang kurang atau miskin.

Keadaan ini akan menyebabkan kurangnya alat-alat belajar, kurangnya biaya yang disediakan oleh orang tua, dan tidak adanya tempat belajar yang baik.

b. Keadaan ekonomi yang berlebihan

Keadaan ini sebaliknya dari keadaan yang pertama, di mana ekonomi keluarga berlimpah ruah. Mereka akan menjadi segan belajar karena ia terlalu banyak bersenang-senang. Keadaan ini akan menghambat kemajuan belajar.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka indikator lingkungan keluarga dalam

penelitian ini adalah kondisi ekonomi keluarga, cara orang tua mendidik anaknya

dan relasi antara anggota keluarga.

5. Pengaruh Budaya Membaca, Cara Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar

Menurut Syah (2004: 144) secara global faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu faktor internal, faktor eksternal dan faktor pendekatan siswa. Faktor internal yakni faktor biologis (kondisi umum jasmani) dan faktor psikologis (intelegensi, sikap, minat, bakat, dan motivasi). Faktor eksternal yakni lingkungan disekitar siswa (lingkungan alami, lingkungan sosial dan lingkungan instrumental). Dan faktor pendekatan siswa yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam peserta didik, salah satunya adalah budaya membaca. Budaya membaca adalah suatu sikap dan tindakan atau perbuatan untuk membaca yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan. Seorang yang mempunyai budaya baca adalah bahwa orang tersebut telah terbiasa dan berproses dalam waktu yang lama di dalam hidupnya selalu menggunakan sebagian waktunya untuk membaca (Sutarno, 2006: 27).

Budaya membaca merupakan kegiatan yang sangat penting dilakukan. Karena dengan kebiasaan membaca, siswa mampu mengoptimalkan materi-materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru. Dan budaya membaca memegang peranan penting dalam proses belajar siswa. Karena budaya membaca merupakan seluruh rangkaian aktivitas membaca yang digunakan untuk memperoleh, menggali dan memperdalam materi pembelajaran dengan dorongan untuk

memperoleh prestasi yang lebih optimal. Oleh karena itu, budaya membaca sangat dibutuhkan siswa guna meningkatkan hasil belajar yang optimal. Cara belajar merupakan metode atau gaya belajar yang digunakan siswa dalam proses pembelajaran. Cara belajar merupakan faktor pendekatan siswa, artinya jenis upaya siswa dengan menggunakan metode atau cara belajar untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran. Cara belajar dapat menentukan tingkat kenyamanan siswa dalam menerima dan menggali ilmu pengetahuan. Dengan cara belajar yang efektif, seorang siswa mampu mengoptimalkan hasil belajar. Sebaliknya cara belajar yang kurang tepat/tidak efektif akan berdampak pada hasil belajar yang minim. Dengan cara belajar yang baik pula dapat meningkatkan budaya membaca yang tinggi. Lingkungan keluarga merupakan faktor penunjang yang utama di dalam melancarkan kegiatan belajar. Lingkungan keluarga merupakan pusat pendidikan yang pertama dan utama. Dengan dukungan dan perhatian orang tua yang baik, mampu meningkatkan cara belajar siswa. Sebaliknya, apabila dukungan dan perhatian orang tua kurang baik dapat mengurangi cara belajar siswa untuk belajar sehingga hasil yang didapat menurun.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Dwijayanti (2010) yang berjudul pengaruh *Intelligence Quotient*, iklim sekolah dan budaya membaca terhadap hasil belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS SMA YP Unila Bandar Lampung tahun pelajaran 2009/2010. Dalam penelitian ini menunjukkan ada pengaruh antara budaya membaca terhadap hasil belajar siswa, dengan r sebesar 0,648. Selain persamaan salah satu variabelnya, persamaan lain penelitian ini dengan penelitian yang akan

penulis lakukan terletak pada metode penelitian yaitu metode deskriptif verifikatif dengan pendekatan *ex post facto* dan *survey*. Sedangkan perbedaannya terletak pada penentuan besarnya sampel dan teknik pengambilannya yaitu menggunakan rumus T. Yamane. Sementara penelitian yang akan penulis lakukan menggunakan rumus *Cochran*.

2. Septa Damanik (2008) yang berjudul pengaruh persepsi siswa tentang materi perkuliahan dan cara belajar terhadap prestasi belajar matakuliah manajemen pemasaran pada siswa program studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung Angkatan 2007 Tahun Pelajaran 2008/2009. Dalam penelitian ini menunjukkan ada pengaruh antara cara belajar terhadap prestasi belajar dengan diketahui nilai $(r) = 0,907$. Besarnya sumbangan cara belajar terhadap prestasi belajar diketahui dari nilai koefisien determinasi $(r^2) = 0,822$ dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 4,51 + 1,04X$
3. Lailul Fauziah (2010) yang berjudul pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VII SMP Negeri 15 Bandar Lampung tahun pelajaran 2009/2010. Dalam penelitian ini menunjukkan ada pengaruh antara lingkungan keluarga terhadap hasil belajar yang dibuktikan dari hasil perhitungan uji t yang menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $7,415 > 1,990$

C. Kerangka Pikir

Hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor baik faktor ekstern maupun faktor intern. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa tersebut meliputi budaya membaca, cara belajar dan lingkungan keluarga.

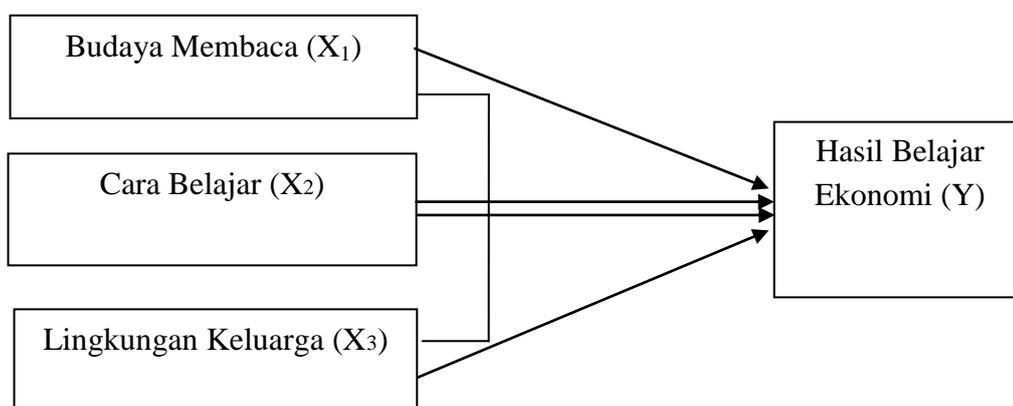
Budaya membaca diduga mempengaruhi hasil belajar siswa. Rendahnya budaya membaca siswa disebabkan oleh banyak faktor, baik yang bersumber dari dalam diri siswa maupun faktor yang berasal dari luar diri siswa. Beberapa faktor yang diduga erat kaitannya dengan budaya membaca siswa yaitu persepsi siswa tentang koleksi bahan pustaka dan motivasi untuk membaca. Melalui budaya membaca siswa akan terbiasa untuk menambah ilmu yang dimilikinya dan dimungkinkan akan berpengaruh pada hasil belajarnya.

Faktor lain yang ikut berpengaruh terhadap hasil belajar adalah cara belajar siswa. Cara belajar adalah metode atau teknik yang digunakan siswa dalam proses pembelajaran baik di sekolah maupun di rumah. Apabila seseorang siswa menggunakan cara belajar yang efektif dan efisien maka ada kemungkinan akan meningkatkan prestasi belajar siswa. Sebaliknya, apabila siswa menggunakan cara belajar yang kurang efektif dan kurang efisien maka ada kemungkinan akan menurunkan hasil belajar siswa. Jadi, cara belajar adalah hal yang harus dimiliki oleh setiap siswa dalam proses memahami, memperdalam dan menggali informasi dan pengetahuan dalam kegiatan pembelajaran.

Faktor lain yang diduga berpengaruh terhadap hasil belajar adalah lingkungan keluarga. Anak menerima pendidikan pertama kali dalam lingkungan keluarga selanjutnya dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan kata lain tanggung jawab pendidikan anak terletak pada kerjasama antara keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga sebagai lingkungan belajar yang pertama mempunyai peranan dan pengaruh yang besar dalam menentukan hasil belajar anak.

Karena keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama dan utama. Dukungan dan perhatian orang tua yang baik, keadaan ekonomi keluarga yang baik dan hubungan antara anggota keluarga yang harmonis dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, diduga bahwa variabel hasil belajar (Y) dipengaruhi dengan berbagai faktor penyebab, diantaranya budaya membaca (X_1), cara belajar (X_2) dan lingkungan keluarga (X_3), maka dapat digambarkan kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Model teoritis pengaruh variabel X_1 , X_2 dan X_3 terhadap Y (Sugiyono, 2010: 44).

D. Hipotesis

Menurut Sugiyono (2010: 64) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah dalam penelitian. Berdasarkan pengertian tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ada pengaruh budaya membaca terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas XI IPS Semester Ganjil SMA Negeri 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012.

2. Ada pengaruh cara belajar terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas XI IPS Semester Ganjil SMA Negeri 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012.
3. Ada pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas XI IPS Semester Ganjil SMA Negeri 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012.
4. Ada pengaruh budaya membaca, cara belajar dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar Ekonomi siswa kelas XI IPS Semester Ganjil SMA Negeri 4 Bandar Lampung tahun pelajaran 2011/2012.